

KONSELING KELUARGA

KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK DALAM AL-QURAN

(Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102)

PENGAJIAN RUTIN MAJLIS TAKLIM
THARIQUL JANNAH PAGAR DEWA

JUMAT, 21 Oktober 2022

OLEH: ASNITI KARNI, M.Pd., Kons

A. Pendahuluan

- Komunikasi adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dilakukan oleh manusia, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Dalam setiap harinya kegiatan manusia berkomunikasi 80 persen. Komunikasi menjadi sangat penting terutama dalam keluarga, baik itu antara suami dengan istri atau istri dengan suami maupun dengan anak sekalipun.
- Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu kunci interaksi dua arah antara orang tua-anak dan sebaliknya. Kebanyakan munculnya konflik diantara orang tua dan anak adalah akibat kurangnya intensitas komunikasi diantara kedua belah pihak, dimana yang menjadi pemicunya biasanya ada di pihak orang tua yang mungkin karena kesibukannya sehingga jarang berkomunikasi dengan anaknya.

- Setiap anak terlahir untuk menjadi dirinya sendiri dengan segudang fitrah yang telah disiapkan Tuhan untuknya. Orangtua-lah yang akan memperlakukan fitrah itu dengan baik dan terarah pada kebenaran hidup atau tidak. Tidak seorang pun anak kecil yang memiliki otak kriminal pada saat usia mereka di bawah usia tujuh tahun. Karena mereka ibaratnya sebuah kertas yang dapat ditulis ataupun dilukis apa saja. Dengan warna sesuka hati dan dengan seluruh resiko yang akan menanti setelahnya.
- Bagi anak, orangtua merupakan figur orang dewasa pertama yang dikenal anak sejak bayi. Selain kedekatan karena faktor biologis, anak biasanya cukup dekat dengan ayah ibunya karena hampir seluruh hidupnya dekat dan dihabiskan bersama orangtuanya. Oleh karena itu, ayah ibu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan karakternya. Berkaitan dengan hal itu, maka orangtua perlu belajar tentang bagaimana mengembangkan karakter yang baik bagi anak-anaknya

B. Kandungan Q.S. Ash Shaffat ayat 100-102 tentang Komunikasi Orang Tua-Anak

1. Komunikasi yang dibangun oleh Nabi Ibrahim as. dengan anaknya (Nabi Ismail as.)

a. Membangun kebersamaan dan kepercayaan.

• Pada QS ash-shaffat ayat 102 jelas diterangkan bagaimana nabi Ibrahim dan Nabi Ismail bekerjasama mencari nafkah.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَيَ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَأْبَتِ افْعُلْ مَا تُؤْمِرُ سَتَجِدُنِيَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."

- Gambaran tersebut menjelaskan bagaimana hubungan ayah dan anak sangat dekat, tidak mungkin seorang anak mendampingi orang tuanya bekerja mencari nafkah kalau belum terbangun kebersamaan yang berlangsung lama dan saling percaya antara keduanya. Kedekatan fisik tentunya berpengaruh terhadap kedekatan hubungan, tidak terkecuali juga pada hubungan orangtua-anak. Contoh yang diteladankan oleh nabi Ibrahim dan nabi Ismail sangat relevan pada masa sekarang, orangtua perlu memperkenalkan sisi kehidupannya dan mengajak anaknya ikut berpartisipasi mengerjakan aktivitas kehidupan sehari-hari.

b. Menjalin komunikasi yang baik.

- Hubungan yang terjalin baik antara orangtua-anak, berawal dari komunikasi yang dibangun antara orangtua-anak juga baik, dari Q.S., ashshaffat ayat 102 dapat dilihat bagaimana komunikasi yang dibangun oleh nabi Ibrahim kepada nabi Ismail, yaitu:

a. Komunikasi Dialogis

Pada Q.S., ashshaffat ayat 102 nabi Ibrahim berbicara dengan Nabi Ismail dengan teknik komunikasi dialogis, yakni adanya komunikasi dua arah antara orangtua-anak. Sebagaimana telah dibahas pada bab II bahwa ada berbagai tipe orang tua yang melakukan kesalahan dalam komunikasi dengan anak, tipe otoriter, tipe penceramah, tipe yang suka menyalahkan, dan tipe yang suka menggampangkan.

b. Adanya keterbukaan

- Pada ayat 102 juga terlihat bagaimana keterbukaan antara orangtua-anak yang terjalin. Nabi Ibrahim dengan nabi Ismail sama-sama membuka diri dalam menyampaikan informasi dan pendapat. Status orangtua dengan anak tidak menjadi penghalang bagi keduanya untuk dapat menyampaikan perasaan dan pendapat pribadi. Adanya keterbukaan antara dua belah pihak yang berkomunikasi memberi kontribusi yang besar bagi terciptanya hubungan antarpribadi yang baik.

c. Empati dan sikap mendukung

- Percakapan antara nabi Ibrahim dengan nabi Ismail mengisyaratkan bahwa dalam komunikasi keduanya terdapat adanya empati (kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain) dan sikap saling mendukung. Kedua sikap ini tentunya memiliki dampak positif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan akan mempererat sebuah hubungan, termasuk hubungan orang tua- anak.

2. Urgensi yang terkandung dalam komunikasi yang dibangun Nabi Ibrahim as dengan anaknya Nabi Ismail as.

1 Pentingnya Membangun Karakter komunikator dan Komunikan.

Pada kajian pustaka dikatakan bahwa karakteristik komunikasi yakni, Komunikasi adalah suatu proses; komunikasi adalah upaya yang disengaja dan memiliki tujuan ; Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat; Komunikasi bersifat transaksional.

2. Pentingnya Pemilihan Bahasa dan Teknik Komunikasi yang Tepat

Dalam tataran praktis, ketika komunikasi berlangsung, pemilihan kata dan teknik penyampaian pesan yang tepat akan mempengaruhi bagaimana komunikasi akan berlangsung, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil dari komunikasi itu sendiri.

Pada kisah nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail, terlihat bagaimana nabi Ibrahim memanggil anaknya dengan lemah lembut (wahai anakku), kemudian di jawab dengan lembut pula oleh nabi Ismail dengan panggilan wahai ayahku. Kata yang lembut menjadikan komunikator dan komunikasi merasa lebih dekat, sehingga lebih mudah memahami pesan yang diterima. Kata tersebut menyiratkan betapa dekat hubungan antar keduanya, tidak ada prasangka dan saling mempercayai, dan hal tersebut adalah modal yang kuat membangun sebuah hubungan yang baik, termasuk hubungan orang tua-anak. Dari terbinanya hubungan yang baik, maka komunikasi dapat berjalan dengan lancar, lebih efektif, dinamis dan berhasil sesuai harapan yang diinginkan

Kesimpulan

1. Komunikasi yang dibangun antara orang tua-anak (nabi Ibrahim a.s. dengan Nabi Ismail a.s. adalah : membangun kebersamaan dan kepercayaan; menjalin komunikasi yang baik melalui cara saling terbuka, melakukan dialog/diskusi dengan rasa saling menghargai dan menghormati; dapat berempati dan saling mendukung sehingga adanya kesamaan visi dalam melihat persoalan yang pada akhirnya tercipta komunikasi yang efektif. Kesamaan visi tersebut bersumber dari pemahaman agama yang benar dan sama –sama berusaha melaksanakan dan mengikhlashkannya.
- Urgensi dari komunikasi yang dibangun antara orang tua-anak (nabi Ibrahim a.s. dengan Nabi Ismail a.s. adalah perlunya karakter yang kuat dari orang tua berdasarkan ajaran Islam sehingga anak yang dididiknya juga memiliki karakter yang baik pula. Jika orang tua-anak sama –sama orang yang shaleh tentunya komunikasi berjalan bukan untuk mencari siapa yang baik dan benar, namun komunikasi yang terbangun adalah karena keduanya sama-sama mencari ridha Allah dan selalu berdo'a agar diberi petunjuk dan kekuatan-Nya, sehingga ucapan, sikap dan tingkah laku merujuk pada ketentuan yang Allah berikan. Selain itu diperlukan pemilihan kata yang baik serta menggunakan teknik yang tepat